

Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Pada Anak Di Lingkungan Sekolah

Darmin Tuwu^{*1}, Ratna Supiyah^{*2}

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

²Jurusan Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Email: ^{*1}darmintuwu@uho.ac.id

Abstrak

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikososial anak. Bullying tidak hanya menimbulkan gangguan emosional, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik, relasi sosial, dan kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Metode pengabdian yang digunakan meliputi edukasi dan sosialisasi, diskusi partisipatif, simulasi kasus, serta pendampingan sekolah dalam menyusun langkah preventif anti-bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai bullying, perubahan sikap yang lebih empatik terhadap korban, serta komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Kata kunci— anak, bullying, kesejahteraan anak, pengabdian masyarakat, sekolah.

Abstract

Bullying behavior in the school environment is a social problem that has a serious impact on children's psychosocial development. Bullying not only causes emotional disturbances, but also affects children's academic achievement, social relationships, and mental health in the long run. This community service activity aims to increase the understanding and awareness of students, teachers, and parents about the form, impact, and prevention strategies of bullying in the school environment. The service methods used include education and socialization, participatory discussions, case simulations, and school assistance in developing anti-bullying preventive measures. The results showed an increase in participants' knowledge about bullying, a change in a more empathetic attitude towards victims, and the school's commitment to creating a safe and inclusive learning environment. This activity emphasizes the importance of collaboration between schools, families, and the community in efforts to prevent bullying in a sustainable manner.

Keywords— bullying, child welfare, children, community service, school.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan ruang sosial utama bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan kepribadian (Mardiyah et al., 2020; Nurfirdaus et al., 2021). Idealnya, sekolah menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, dalam praktiknya, berbagai bentuk kekerasan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, salah satunya adalah perilaku bullying (Wibowo et al., 2021; Putri, 2022). Bullying dapat

berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap anak lain yang dianggap lebih lemah.

Perundungan atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan bullying adalah suatu peristiwa yang lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam Masyarakat (Sirait, et al., 2025). Peristiwa bullying dapat terjadi di mana-mana, ia dapat ditemukan dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga, dalam lingkungan tempat tinggal, dalam lingkungan sosial di mana kita hidup bersama, di Pasar, di Mall, di tempat-tempat hiburan (entertainment areas), di tempat-tempat umum (public places) hingga dapat dijumpai di lingkungan sekolah. Dari situs Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) disebutkan bahwa bullying atau perundungan adalah salah satu dari 3 dosa besar pendidikan, selain kekerasan seksual dan intoleransi. Mengingat pentingnya masalah bullying, sehingga tindakan bullying di sekolah perlu mendapat perhatian khusus yang serius.

Fenomena bullying pada anak sekolah telah menjadi perhatian serius dalam bidang kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial anak (Setiawan, 2018; Sakroni, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, penarikan sosial, bahkan keinginan untuk berhenti sekolah. Sementara itu, pelaku bullying juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif dan antisosial di kemudian hari jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Sandra et al., 2024; Nenotek et al., 2025). Jika tidak ditangani secara serius, korban bullying akan meniru dan mengembangkan perilaku bullying dan tindakan kekerasan lainnya pada orang lain di masa mendatang (Tuwu, 2025b, 2025a).

Di sisi lain, masih banyak pihak sekolah dan orang tua yang memandang bullying sebagai perilaku “wajar” dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga seringkali diabaikan atau tidak ditangani secara sistematis (Dewi, 2020). Minimnya pemahaman mengenai jenis-jenis bullying dan dampaknya menyebabkan upaya pencegahan dan penanganan belum berjalan optimal (Darwianis et al., 2025; Gunada et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi, peningkatan kesadaran, serta penguatan peran sekolah dan keluarga dalam mencegah bullying.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam membantu sekolah mengatasi perilaku bullying pada anak melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan sasaran utama siswa, guru, dan orang tua murid. Metode yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif agar seluruh peserta dapat terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tahap awal pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui identifikasi masalah dengan cara observasi lingkungan sekolah serta diskusi bersama pihak sekolah untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi dan bagaimana respons sekolah terhadap kasus tersebut. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perundungan yang kerap dialami anak dan remaja, seperti perundungan fisik, verbal, relasional, siber, dan prejudicial bullying. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memahami definisi dari masing-masing jenis bullying agar mampu merespons secara tepat serta mendukung kesehatan mental anak. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan guru dan orang tua terhadap kondisi anak apabila terjadi perundungan sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Selanjutnya, kegiatan edukasi dan sosialisasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung dan secara daring. Sosialisasi langsung dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan dan verbal di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah, sedangkan sosialisasi daring

dilakukan dengan memanfaatkan media telekomunikasi seperti flyer, YouTube, WhatsApp, Facebook, dan media lainnya. Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, serta dampak bullying terhadap perkembangan anak atau peserta didik. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia peserta agar mudah dipahami, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, kegiatan juga diisi dengan diskusi partisipatif dan simulasi kasus, di mana peserta diajak untuk berbagi pengalaman terkait bullying yang pernah mereka lihat atau alami secara langsung. Melalui simulasi sederhana, siswa dibantu untuk memahami peran sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying sehingga mereka dapat lebih memahami dampak dan cara menyikapi perundungan. Sebagai tahap akhir, tim pengabdian memberikan pendampingan kepada pihak sekolah dalam merumuskan langkah-langkah preventif, seperti penyusunan kesepakatan kelas anti-bullying, penguatan peran guru Bimbingan dan Konseling, serta pembentukan mekanisme pelaporan yang aman dan ramah bagi siswa apabila terjadi kasus bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada upaya mengatasi perilaku bullying pada anak di lingkungan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri (SLTPN) 15 Kota Kendari dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku, serta penguatan peran seluruh aktor sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bullying merupakan persoalan yang kompleks sehingga memerlukan intervensi multidimensional yang mencakup aspek edukatif, sosial, dan emosional.

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui identifikasi masalah dengan cara observasi lingkungan sekolah, diskusi bersama pihak sekolah, serta wawancara singkat dengan guru dan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi, lokasi yang rawan terjadinya bullying, serta pola respons sekolah selama ini. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bullying verbal dan relasional merupakan bentuk yang paling sering terjadi, seperti mengejek, memberikan julukan negatif, mengolok-olok kondisi fisik atau latar belakang keluarga, serta mengucilkan teman dari kelompok pergaulan. Bullying fisik relatif jarang terjadi secara terbuka, namun masih ditemukan dalam bentuk dorongan atau ancaman ringan antar siswa. Salah seorang guru menyampaikan bahwa perilaku mengejek sering kali dianggap sebagai candaan, baik oleh siswa maupun guru, padahal tindakan tersebut dapat melukai perasaan siswa lain. Sementara itu, seorang siswa mengungkapkan bahwa panggilan ejekan sangat menyakitkan, namun ia enggan melapor karena takut dianggap berlebihan. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying kerap dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi sehari-hari siswa, sehingga diperlukan pendekatan edukatif untuk meluruskan pemahaman keliru bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan primer yang diberikan kepada siswa, guru, dan orang tua. Edukasi dilakukan melalui penyampaian materi interaktif yang mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying, perbedaan antara bercanda dan bullying, serta dampak bullying terhadap perkembangan mental dan kesejahteraan psikososial peserta didik. Pada siswa, materi disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan media visual agar mudah dipahami. Anak-anak diajak untuk mengenali perasaan korban bullying dan memahami bahwa tindakan verbal yang dianggap sepele dapat berdampak serius bagi kondisi mental teman mereka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali jenis-jenis bullying dan memberikan contoh perilaku yang seharusnya dihindari. Salah seorang

siswa mengakui bahwa sebelumnya ia menganggap ejekan sebagai candaan, namun setelah mengikuti kegiatan ini ia menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk bullying.

Edukasi bagi guru difokuskan pada penguatan peran guru sebagai pendidik, pelindung anak, serta agen pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Guru diberikan pemahaman mengenai pendekatan non-punitif, pentingnya deteksi dini terhadap perubahan perilaku siswa, serta perlunya menciptakan suasana kelas yang aman dan suportif. Sementara itu, orang tua dibekali pengetahuan mengenai tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku bullying, pentingnya komunikasi terbuka dengan anak, serta cara merespons kasus bullying secara bijaksana.

Upaya pencegahan dan penanganan bullying kemudian diperkuat melalui diskusi partisipatif yang melibatkan siswa dan pemangku kepentingan sekolah secara aktif. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman yang mereka alami dalam interaksi sosial sehari-hari, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying. Diskusi difasilitasi secara hati-hati agar tidak menimbulkan stigma atau rasa takut. Hasil diskusi menunjukkan bahwa banyak siswa pernah berada pada posisi sebagai saksi bullying, namun memilih diam karena khawatir ikut menjadi sasaran. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran bystander dalam upaya pencegahan bullying. Diskusi tersebut membantu siswa memahami bahwa sikap diam terhadap bullying juga memiliki dampak, karena dapat memperpanjang penderitaan korban dan membiarkan pelaku terus melakukan tindakan perundungan.

Sebagai bagian dari strategi perubahan perilaku, kegiatan simulasi dan role play diterapkan untuk membantu siswa memahami perspektif korban, pelaku, dan saksi bullying. Melalui simulasi ini, siswa diminta memerankan berbagai situasi bullying dan merefleksikan perasaan yang muncul dari masing-masing peran. Kegiatan dilakukan secara bergantian agar semua siswa memperoleh pengalaman yang sama. Hasil simulasi menunjukkan bahwa siswa yang berperan sebagai korban mampu merasakan emosi negatif seperti sedih, takut, malu, dan tidak berdaya, sementara siswa yang berperan sebagai pelaku mulai menyadari bahwa tindakan mereka dapat melukai dan merugikan orang lain. Refleksi siswa menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui bermain peran membuat mereka lebih empatik dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perilaku bullying. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan experiential learning efektif dalam membangun empati dan kesadaran sosial anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menekankan penguatan peran guru dan sekolah dalam penanganan bullying secara sistematis. Sekolah didampingi untuk menyusun kesepakatan kelas anti-bullying yang disepakati bersama oleh siswa dan guru, yang mencakup komitmen untuk saling menghormati, tidak mengejek, menghargai perbedaan, serta berani melapor apabila terjadi bullying. Selain itu, sekolah didorong untuk menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan tidak menghakimi siswa. Guru menyampaikan bahwa setelah kegiatan ini, mereka menjadi lebih peka dan responsif terhadap perilaku siswa, serta lebih mengutamakan pendekatan mendidik daripada hukuman semata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perlindungan anak dan keadilan restoratif dalam kesejahteraan sosial anak.

Pelibatan orang tua juga menjadi bagian penting dari kegiatan pengabdian. Orang tua diberikan edukasi mengenai pola asuh yang positif, pentingnya mendengarkan cerita anak, serta cara mendampingi anak apabila terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Orang tua menyatakan bahwa setelah kegiatan ini mereka menjadi lebih aktif berkomunikasi dengan anak dan lebih peka terhadap pengalaman anak di sekolah. Penguatan peran orang tua diharapkan dapat menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dalam mendukung kesejahteraan anak.

Secara umum, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, guru lebih responsif terhadap tanda-tanda bullying, dan sekolah mulai membangun budaya yang lebih ramah anak. Dalam perspektif pekerjaan sosial, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya preventif dan promotif untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan inklusif. Bullying dipahami bukan semata-mata sebagai perilaku individu, melainkan sebagai masalah sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, norma kelompok, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, upaya mengatasi perilaku bullying pada anak di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada kesejahteraan anak secara holistik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai perilaku bullying dan dampaknya terhadap perkembangan mental anak. Edukasi dan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif di lingkungan sekolah. Upaya mengatasi bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah secara konsisten mengembangkan program pencegahan bullying sebagai bagian dari kebijakan dan budaya sekolah yang ramah anak.

SARAN

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak, telah memberikan kontribusi, bantuan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak sekolah, guru-guru yang terlibat Kegiatan Pengabdian Masyarakat, siswa-siswa dan para orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwianis, D., Madona, A. S., Pebriyenni, P., Morelent, Y., Wirnita, W., Yuza, A., & Azkiya, H. (2025). PELATIHAN ANTI BULLYING DAN CYBER BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMAN 2 KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM. *Jurnal Implementasi Riset*, 5(2), 76-88.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Gunada, I. W., Ayub, S., Rahayu, S., Verawati, N. N. S. V., & Haqqi, M. A. (2025). Gerakan Anti Bullying: Edukasi dan Strategi Pencegahan Untuk Siswa SMA Negeri 2 Jonggat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3), 936-943.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Nenotek, D. Y., Fa'o, E., Suri, Y. D., Ottu, M. A., Tapatab, L., Tugu, I. A., & Lala, S. G. U. (2025). HUBUNGAN ANTARA BULLYING DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANTISOSIAL PADA SISWA. *Edukatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1).
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
-

- Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. *Keguruan Online*, 10(2), 24-30.
- Sakroni, S. (2019). Peran pekerja sosial sekolah dalam menangani perundungan di sekolah-sekolah di bandung. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 77-98.
- Sandra, G. M., & Alfian, I. N. (2024). DEBUS (Early Bullying Detection) Training to Improve the Knowledge and Ability of Adolescent Cadres in Detecting Bullying Situations. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 15-23.
- Setiawan, H. H. (2018). Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Menangani Perundungan. *Sosio Informa*, 4(1).
- Sirait, S., Japina, H., Simanjuntak, H., Sinaga, S., Widia, H., & Razy, M. A. (2025). Stop Bullying dan Etika Berkomunikasi. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 339-352.
- Tuwu, D. (2025a) "Efektivitas Play Therapy dalam Mengurangi Temper Tantrum pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder," *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 6(2), pp. 185–204. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jkps.v6i2.139>.
- Tuwu, D. (2025b) "Implementasi Program Play Therapy Untuk Mengurangi Tindakan Kekerasan Pada Anak Indonesia," *Publicuho*, 8(4), pp. 2664–2674. Available at: <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i4.999>.
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.